

BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* PERAWATAN JENAZAH

A. Pengembangan Kurikulum PAI

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Istilah pengembangan menurut Binti Maunah adalah suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.² Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.³ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khualy dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam

¹Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

²Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

³Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 1.

mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴

Kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.⁵

Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai *the entire program of the school. It is the essential means of education. It is everything the students and their teacher do*. Artinya, kurikulum merupakan program sekolah yang di dalamnya terdapat semua siswa dan pekerjaan para guru.⁶

Kurikulum merupakan hal penting untuk menciptakan guru profesional.⁷ Selama dua dekade terakhir kajian tentang kurikulum telah menjadi bagian dari program pendidikan guru.⁸ Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses yang dapat dikembangkan. Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Di antara komponen tersebut adalah komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi.⁹ Kurikulum dalam hal ini didefinisikan sebagai niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program

⁴Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 1.

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65.

⁶Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 15.

⁷Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Najah, 2017), 90.

⁸Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 90.

⁹Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada: 2011), 46.

pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru.¹⁰ Kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.¹¹ Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau sejumlah mata pelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.¹²

Pendidikan adalah bimbingan yang dengan sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.¹³ Nana Sudjana juga mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk membantu peserta didik dengan sengaja (dengan jalan membimbing) untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.¹⁵

Adapun makna dari agama sendiri, ada beberapa pendapat, diantaranya memaknai agama berasal dari bahasa sanksekerta

¹⁰Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 03.

¹¹Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Najah, 2017), 90.

¹²Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 121.

¹³Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), 11.

¹⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), 2.

¹⁵Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2008), 7.

mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata yaitu *a* dan *gam* yang berarti *a* = tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap ditempat, turun menurun.¹⁶

Apabila dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gam* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama memang harus mempunyai kitab suci.¹⁷

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.¹⁸

Sedangkan Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut terminologi, apabila dimutlakan berada pada dua pengertian. Pertama, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik yang pokok maupun cabang, juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Kedua, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak.¹⁹

¹⁶Khotimah, *Agama dan Civil Society*, dalam Jurnal Ushuludhin Vol. XXI No. 1, 2014, 121.

¹⁷Khotimah, *Agama dan Civil Society*, dalam Jurnal Ushuludhin Vol. XXI No. 1, 2014, 121.

¹⁸Khotimah, *Agama dan Civil Society*, dalam Jurnal Ushuludhin Vol. XXI No. 1, 2014, 121.

¹⁹Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, dalam Jurnal Religi Vol. X, No. 2, 2014, 160.

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sejak Adam hingga Muhammad SAW, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan ruhaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.²⁰

Kemudian pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan secara sadar kepada anak didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu alat atau cara baru yang direncanakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan.²² Adapun menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *sistem dan prosedur pengembangan kurikulum lembaga pendidikan dan pelatihan* menyatakan bahwa pengembangan kurikulum PAI adalah kegiatan dengan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana

²⁰Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, dalam Jurnal Religi Vol. X, No. 2, 2014, 161.

²¹Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2008), 8.

²²Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 8.

perubahan-perubahan tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan dan bersumber pada ajaran agama Islam.²³

b. Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Penting sekali untuk mengetahui yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI, selain itu dasar-dasar ini juga yang melatar belakangi pentingnya kurikulum PAI tersebut dikembangkan pada dunia pendidikan di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib disemua jenis dan jenjang pendidikan.²⁴

Adapun dasar pengembangan kurikulum PAI antara lain:

- 1) Agama merupakan hak asasi manusia.
- 2) Dasar Negara kita Pancasila sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- 3) Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 tentang hak dan kebebasan menjalankan agama.²⁵
- 4) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.²⁶

Sedangkan menurut Armai Arief dasar-dasar kurikulum PAI antara lain sebagai berikut:

- 1) Dasar Agama

Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan

²³Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigendi Karya, 1993), 40.

²⁴Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 100.

²⁵Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *BAB XI tentang Agama*, 15.

²⁶Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*, 100.

ilmu yang bermanfaat didunia dan diakhirat.²⁷

2) Dasar Falsafah

Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntunan Nabi Muhammad SAW, serta warisan ulama.²⁸ Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اني تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعد هما كتاب الله وسنتي ولن يترفقا حتى يردا علي الحوض

Artinya : “Telah bersabda Rasulullah SAW: Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu kitabullah dan sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di telaga (di surga)”. H.R. Al-Hakim²⁹

3) Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.³⁰

²⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 34.

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 34.

²⁹Imam Alhafidz Abi Abdullah Muhammad Bin Abdullah Alhakim Annisaaburi, *Almustadrak 'ala Shahihaini*, (TK: Daral Haramain Lithibaa'ah Wannisyri Wattaazi', 1998), 161.

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 34

4) Dasar Sosial

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran yang ada yang akan menambah produktifitas dan keikutsertaan mereka dalam membina umat dan bangsa.³¹

Semua dasar yang dikemukakan diatas idealnya dapat mewarnai penyusunan kurikulum PAI agar semua aspek kemanusiaan anak didik dapat berkembang dengan baik, menuju manusia paripurna sebagaimana yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.³²

c. Tujuan Kurikulum PAI

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Maka secara garis besar (umum) menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

³¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 35.

³²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 35.

³³Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 101.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003. Selanjutnya tujuan umum PAI di atas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.³⁴

Selain itu, pendidikan agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, di arahkan untuk: (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari mendalami ilmu-ilmu agama, (c) mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif, (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata, tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).³⁵

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang kontinu, merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa kurikulum yaitu: komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.³⁶ Dalam hal ini Oemar Hamalik membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi delapan macam, yaitu, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip berkesinambungan, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan, dan prinsip

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, 6.*

³⁵Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*, 101.

³⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30.

mutu.³⁷ Kedelapan dasar pengembangan kurikulum tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

1) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional, tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.³⁸

2) Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus *relevan* (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi.³⁹

3) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dan segi pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.⁴⁰

4) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.⁴¹

³⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30.

³⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30.

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 31.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 31.

5) Prinsip Berkesinambungan

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, dan tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa.⁴²

6) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum memerhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.⁴³

7) Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan, perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya, pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral.⁴⁴

8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu, yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu.⁴⁵

3. Komponen Pengembangan Kurikulum PAI

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 31.

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 32.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 32.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 33.

mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.⁴⁶

Ada lima komponen dalam kurikulum, antara lain sebagai berikut:

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarki tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).⁴⁷

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

⁴⁶Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4.

⁴⁷Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 4.

menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab”.⁴⁸

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasilatis. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komperhensif.⁴⁹ Hal ini mempunyai kesamaan fisik dengan tujuan pendidikan Islam. Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir dzikir amal sholeh.⁵⁰

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaduddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut: (1) *Continuitas* (kesinambungan), (2) *Sequences* (urutan), (3) *Integration* (keterpaduan), (4) *Flexibility* (keluasan atau kelenturan). Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.⁵¹

⁴⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

⁴⁹Moch. Sya’roni H, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*, dalam Jurnal Al-Ibrah Vol. 2 No. 1, 2017, 65.

⁵⁰Moch. Sya’roni H, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*, dalam Jurnal Al-Ibrah Vol. 2 No. 1, 2017, 65.

⁵¹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 5.

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar.⁵² Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.⁵³

d. Komponen Strategi

Strategi menunjukkan pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya sebatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran. Atau dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang, dalam system pengajaran.⁵⁴

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang

⁵²Moch. Sya'roni H, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah*, dalam Jurnal Al-Ibrah Vol. 2 No. 1, 2017, 66.

⁵³Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 5.

⁵⁴Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 5.

diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.⁵⁵

4. Proses Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Muhaimin dalam menyusun pengembangan kurikulum itu harus didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program.⁵⁶ Ide kurikulum tersebut bisa bersumber dari:

- 1) Visi yang dicanangkan. Visi adalah *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin di capai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
- 2) Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- 3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan zaman.
- 4) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
- 5) Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar

⁵⁵Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 6.

⁵⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, 13.

sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan.⁵⁷ Apa yang tertuang di dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan memperoleh (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.⁵⁸

Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri.⁵⁹

B. Media Audio Visual

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar.⁶⁰ Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari

⁵⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, 13.

⁵⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, 13.

⁵⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. Ke-5, 14.

⁶⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

pengirim kepada penerima pesan.⁶¹ Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁶²

Sebelum membahas mengenai media pembelajaran audio visual, perlu mengetahui terlebih dahulu pengertian dari media audio dan pengertian dari media visual. Media pembelajaran audio atau auditif yaitu penyajian pengajaran atau pengetahuan melalui pendidikan audio atau pengalaman mendengarkan.⁶³ Atau dengan kata lain media audio merupakan media yang hanya dapat didengar saja atau media yang memiliki unsur suara. Sedangkan media visual yaitu proses penyajian pembelajaran dengan konsep keterbacaan visual dalam bentuk grafik seperti gambar, sketsa, dan lain-lain. Atau bisa dikatakan media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.⁶⁴

Media pembelajaran audio visual yaitu jenis media yang mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.⁶⁵

⁶¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Edisi 1, Cet. 2, 3.

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Edisi 1, Cet. 2, 3.

⁶³ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 107.

⁶⁴ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*, 114.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 211.

b. Dasar Media Audio Visual

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).⁶⁶

Sebagai gambaran misalnya, belajar memahami apa dan bagaimana shalat dan wudhu. Dalam tingkatan pengalaman langsung, untuk memperoleh pemahaman peserta didik tentang shalat atau wudhu secara langsung ia mempraktikkan atau mengerjakan shalat atau wudhu. Pada tingkatan kedua, *iconic*, pemahaman tentang shalat dan wudhu dipelajari melalui gambar, foto, film, atau rekaman video tentang shalat dan wudhu. Selanjutnya pada tingkatan pengalaman abstrak, peserta didik memahaminya lewat membaca atau mendengarkan uraian tentang shalat dan wudhu.⁶⁷

Uraian di atas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan dapat

⁶⁶Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 30.

⁶⁷Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 30.

menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.⁶⁸

c. Tujuan Media Audio Visual

Tujuan media pembelajaran yaitu untuk membantu guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien.⁶⁹ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq : 4-5)⁷⁰

Selain itu, media juga sebagai alat bantu pembelajaran untuk:

- 1) Mempermudah proses pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan efesiensi proses pembelajaran.
- 3) Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar.
- 4) Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran.⁷¹

Adapun tujuan lain dari media audio visual yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

⁶⁸Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 31.

⁶⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 99.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama, 2012), 597.

⁷¹Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, 5.

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, dan memerankan.⁷²

2. Macam-macam Media Audio Visual

Media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Secara umum media audio visual menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale memiliki efektivitas yang tinggi daripada media visual atau audio.⁷³

Media audio visual dibagi menjadi dua antara lain:

- a. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara.
- b. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.⁷⁴

⁷²Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, 44.

⁷³Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, , 184.

⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 141.

Adapun macam-macam media audio visual antara lain sebagai berikut:

a. Video atau Film

Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama dengan suara yang sesuai. Kemampuan film atau video meliskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media ini digunakan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Video atau film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mempengaruhi sikap.⁷⁵

b. Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.⁷⁶ Pemanfaatan televisi sebagai media pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya.⁷⁷

Televisi sebagai media audio visual atau media yang sekaligus menampilkan suara dan gambar, oleh karena itu televisi merupakan media yang paling mudah dicerna oleh semua umur.⁷⁸

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah audio visual gerak yaitu film. Film sebagai

⁷⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, 50.

⁷⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, 51.

⁷⁷Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, 51.

⁷⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, 51.

alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan, misalnya seperti film pendek. Film pendek merupakan salah satu jenis multimedia yang menonjol kreasi baru dalam mengungkap ide dan gagasan. Seiring perkembangan teknologi multimedia, manipulasi *image* dan pembuatan efek memungkinkan pembuatan film menjadi lebih bagus dan bervariasi. Disebut film pendek karena durasi yang disampaikan untuk menyampaikan informasi memang terbatas oleh waktu.⁷⁹ Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang: proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan sesuatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.⁸⁰

3. Manfaat Media Audio Visual

Dale mengemukakan bahwa bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat jika guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Adapun manfaat dari media sendiri ialah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas.
- b. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa.
- c. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.

⁷⁹Suprptooyo, *Analisis Produksi dan Pembuatan Film Pendek Ego Di Shoot Production Jogja*, dalam Jurnal Skripsi Jurusan Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer AMIKOM Yogyakarta, 2013, 4-5.

⁸⁰Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 95.

- d. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa.
- e. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa.
- f. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.
- g. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari.
- h. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.
- i. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran non verbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.
- j. Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan system gagasan yang bermakna.⁸¹

Selain itu, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Di antara keuntungan atau manfaat film sebagai media pengajaran antara lain:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c. Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- e. Dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya.

⁸¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Edisi Revisi, Cet. Ke-19, 27-28.

- f. Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.⁸²

C. Meningkatkan *Life Skill*

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan *Life Skill*

a. Pengertian *Life Skill*

Pengertian *life skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup.⁸³

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* bisa dinyatakan sebagai kecakapan hidup. Istilah hidup ini tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, harus belajar di tempat kerja. Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di

⁸² Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 96.

⁸³ Zainal Abidin Fikri, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*, dalam Jurnal TA'DIB, Vol: XVII, No. 02, Edisi Desember 2012, 219.

masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan bekerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁸⁴

Ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk yang bermutu, (terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli), (7) terjadi penilaian kompetensi, (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.⁸⁵

Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*) menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*) menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, dan memecahkan secara kreatif.⁸⁶

⁸⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 20.

⁸⁵Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

⁸⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 22.

b. Dasar *Life Skill*

Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁸⁷ Hal ini berdampak pada sistem penyelenggaraan pendidikan dari sentralistik menuju desentralistik. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan ini terwujud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu substansi yang didesentralisasikan adalah kurikulum. Ditegaskan pada Pasal 36 ayat (1) bahwa “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁸⁸

Selanjutnya, PP. Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 mengemukakan:

Ayat (1): Kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.

Ayat (2): Pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.⁸⁹

Dalam panduan KTSP (2006), dikemukakan bahwa kurikulum untuk

⁸⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, tentang *Pemerintahan Daerah*, 2.

⁸⁸Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 237.

⁸⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 5.

SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, sekolah dan madrasah perlu memahami apa, mengapa, dan bagaimana model kurikulum berorientasi kecakapan hidup.⁹⁰

Konsep kecakapan hidup sejak lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Tyler dan Taba misalnya, mengemukakan kecakapan hidup dan bekerja merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang berorientasi kecakapan hidup itu harus menggambarkan aspek-aspek: (a) kompetensi yang relevan untuk dikuasai peserta didik, (b) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) kegiatan pembelajaran untuk menguasai kompetensi, (d) fasilitas, alat dan sumber belajar yang menunjang dan memadai, dan kompetensi yang dapat diaktualisasikan dalam pola kehidupan peserta didik sehari-hari. Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya.⁹¹

c. Tujuan *Life Skill*

Secara umum tujuan pendidikan *life skill* yaitu untuk memfungsikan pendidikan

⁹⁰Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 238.

⁹¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, 238.

sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya dimasa yang akan datang.⁹²

Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- 2) Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik.
- 3) Memberikan bekal dan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran fleksibel dan konstektual sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad based education*).
- 5) Mengoptimalkan pemnafaatan sumber daya lingkungan di sekolah dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (*school based management*).
- 6) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.⁹³

⁹²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, 241.

⁹³Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi, dan Inovasi*, 241.

2. Prinsip-prinsip *Life Skill*

Beberapa prinsip pelaksanaan *life skill education*, yaitu:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku.
- c. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar untuk menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, belajar untuk mencapai kehidupan bersama.
- d. Belajar kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan.
- e. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar kehidupan yang layak.⁹⁴

3. Fungsi *Life Skill*

Adapun fungsi dari pelaksanaan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat berperan aktif didalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b. Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat.
- c. Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara.
- d. Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.⁹⁵

⁹⁴Zainal Abidin Fikri, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*, dalam Jurnal TA'DIB, Vol.:XVII, No. 02, Edisi Desember 2012, 222.

⁹⁵Zainal Abidin Fikri, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses*, dalam Jurnal TA'DIB, Vol.:XVII, No. 02, Edisi Desember 2012, 223.

4. Jenis-jenis *Life Skill*

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skill*)

Kecakapan personal seperti pengambilan keputusan, *problem solving*, keterampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangan.

- b. Kecakapan Sosial (*Sosial Skill*)

Kecakapan sosial atau antar personal mencakup: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama.

- c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik mencakup: kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan.

- d. Kecakapan Vaksional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vaksional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁹⁶

⁹⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 28.

D. Perawatan Jenazah

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Perawatan Jenazah

a. Pengertian Perawatan Jenazah

Kata jenazah, bila ditinjau dari segi bahasa, berasal dari bahasa arab dan menjadi turunan dari *isim masdar* yang diambil dari *fi'il madhi janaza-yajnizu-janazatan* wajjazatan. Bila huruf *jim* dari kata tersebut dibaca *fathah*, kata ini berarti orang yang telah meninggal dunia. Namun bila huruf *jim*-nya dibaca *kasrah*, maka kata ini memiliki arti orang yang mengantuk. Lebih jauh, kata jenazah menurut Hasan Sadiliy, memiliki makna seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini.⁹⁷

Atau dapat disimpulkan bahwa jenazah adalah kata lain dari mayit ataupun seseorang yang telah berpisah antara ruh dengan jasadnya yang juga dikatakan meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya di dunia.⁹⁸

b. Dasar Perawatan Jenazah

Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini pada dasarnya pasti mengalami kematian. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 185:

⁹⁷Miftah Syarif, dkk, *Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec. Kampar Kiri Hilir Kab.Kampar*, dalam Jurnal Al-Hikmah Vol. 15 No. 1 April 2018, 100.

⁹⁸Miftah Syarif, dkk, *Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Sei-Petai Terhadap Penyelenggaraan Jenazah Kec. Kampar Kiri Hilir Kab.Kampar*, dalam Jurnal Al-Hikmah Vol. 15 No. 1 April 2018, 100.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّرُ أَجُورَكُمْ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ
 فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS. Ali Imron: 185)⁹⁹

Islam mengajarkan empat kewajiban yang harus dilakukan terhadap jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkannya. Ketentuan ini tidak berlaku bagi jenazah yang termasuk kategori mati syahid, seperti sahabat-sahabat Nabi yang gugur dalam Perang Uhud, misalnya. Mereka cukup dikafani dengan pakaian yang dikenakannya, dan langsung dikuburkan.¹⁰⁰

c. Tujuan Perawatan Jenazah

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, salah satunya dalam hal perawatan jenazah. Karena pada dasarnya orang yang telah meninggal dunia berhak mendapatkan perlakuan

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama, 2012), 74.

¹⁰⁰Ismatu Ropi, dkk, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP & SMA Untuk Guru*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 172.

yang baik selayaknya orang yang masih hidup. Adapun tujuan dari perawatan jenazah itu sendiri antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mencegah terjadinya pembusukan pada jenazah.
- 2) Dengan menyuntikkan zat-zat tertentu untuk membunuh kuman, seperti pemberian injeksi formalin murine agar tidak meninggalkan luka dan membuat tubuh menjadi kaku.
- 3) Menjalankan kewajiban hukum fardhu 'ain (muslim)
- 4) Jenazah dalam keadaan bersih.¹⁰¹

2. Hal Yang Harus Dilakukan Terhadap Orang Yang Meninggal

Ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap orang yang meninggal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Matanya hendaklah dipejamkan (ditutupkan), mneyebut yang baik-baik, mendoakan, dan memintakan ampunan atas dosanya.
- b. Diikat daguya ke kepala jika mulutnya terbuka agar tidak ternganga.
- c. Letakkan di atas perutnya suatu penindihan yang sewajarnya agar tidak menggebung.
- d. Senamkan sendi-sendi tubuhnya perlahan-lahan jika memungkinkan, jika tidak biarkan saja.¹⁰²

Caranya: lipat-lipatkan sendi-sendi sikunya, kemudian bukakan sendi bahunya ke samping, depan, dan belakang, kemudian lututnya dilipat-lipatkan hingga betisnya menyentuh paha, kemudian melipat-lipatkan pahanya hingga

¹⁰¹Meity Masitha Anggraini Kesuma, *Standar Operasional Prosedur Perawatan Jenazah.dalam* Makalah Progam Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang, 2.

¹⁰²Abdul Karim, *Petunjuk Merawat Jenazah dan Shalat Jenazah*, (Jakarta: Amzah, 2014), 17.

- sampai ke perutnya. Ini dilakukan supaya mudah memandikannya dan mengafaninya.
- e. Tinggikan sedikit tempat jenazah dan arahkan ke kiblat.
 - f. Tanggalkan pakaiannya dan tutupi dengan kain ke seluruh tubuhnya.
 - g. Letakkan kedua tangannya di antara pusar dan dada, seperti orang sakit (jika memungkinkan).
 - h. Segeralah membayar hutangnya jika dia berhutang.
 - i. Memberitahukan orang-orang atas kematiannya, terutama keluarganya, supaya mereka menyaksikan jenazahnya.
 - j. Haram menjerit dan meratapinya, haram memukul-mukul pipi, mengoyak-ngoyak baju, dan semisalnya, dan boleh menangis tanpa menyebut-nyebut sesuatu dan hendaklah banyak sabar.¹⁰³

3. Langkah-langkah Perawatan Jenazah

Adapun langkah-langkah perawatan jenazah adalah sebagai berikut:

a. Memandikan Jenazah

Hal pertama yang harus dilakukan oleh muslim yang masih hidup terhadap saudara muslim yang meninggal dunia, yaitu memandikan jenazahnya. Memandikan jenazah merupakan tata cara pengurusan jenazah yang pertama kali dilakukan sebelum pengurusan yang lain. Memandikan jenazah bukan sesuatu yang sulit tetapi juga tidak mudah.¹⁰⁴

Oleh karena itu, harus memahami tata cara memandikan jenazah agar dapat memandikannya sesuai dengan tuntunan Islam.

¹⁰³Abdul Karim, *Petunjuk Merawat Jenazah dan Shalat Jenazah*, 19.

¹⁰⁴Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA*, (Kudus: Daros, 2018), 110.

Ada tiga syarat jenazah wajib dimandikan, yaitu:

- 1) Seorang muslim
- 2) Didapati badan atau anggota badannya walaupun hanya sebagian
- 3) Jenazah tersebut wafat bukan disebabkan mati syahid terbunuh dalam peperangan.¹⁰⁵

Ketiga syarat di atas harus terpenuhi agar jenazah dapat dimandikan. Jenazah orang yang mati syahid dalam peperangan tidak dimandikan. Orang yang berhak memandikan jenazah adalah suami, istri, muhrim, atau keluarga dekat si jenazah. Bagaimana jika orang-orang yang dimaksud tidak ada atau tidak mampu memandikan jenazah? Jika hal tersebut terjadi, pelaksanaan memandikan jenazah dapat diserahkan kepada orang yang dapat dipercaya serta mengetahui tata cara memandikan jenazah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga rahasia atau aib yang mungkin ada pada tubuh si jenazah.¹⁰⁶

Orang yang memandikan jenazah hendaknya berjenis kelamin sama dengan si jenazah. Jika jenazah berjenis kelamin laki-laki, yang memandikan hendaknya berjenis kelamin laki-laki, kecuali istri atau muhrimnya. Sebaliknya, jika jenazah berjenis kelamin perempuan, yang memandikan hendaknya berjenis kelamin perempuan juga, kecuali suami atau muhrimnya. Jika ada jenazah perempuan, sedangkan di sana tidak ada suami, muhrimnya atau orang yang berjenis kelamin perempuan, jenazah tersebut cukup ditayamumkan. Jika jenazah masih anak-anak, siapa pun boleh

¹⁰⁵Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA*, 110.

¹⁰⁶Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 180.

memandikannya dengan syarat mengetahui tata cara memandikan jenazah.¹⁰⁷

Setelah syarat jenazah dan orang yang akan memandikan terpenuhi berarti jenazah telah siap untuk dimandikan. Tata cara memandikan jenazah sebagai berikut:

- 1) Persiapkan tempat yang terlindung dari pandangan banyak orang. Jenazah diletakkan di atas balai-balai atau tempat yang tinggi atau tempat khusus untuk memandikan jenazah. Meskipun berada di tempat tertutup, aurat jenazah hendaknya tetap dalam keadaan tertutup dari pandangan orang yang memandikannya. Misalnya ditutup dengan kain basahan atau sarung agar mudah memandikannya.
- 2) Mulailah memandikannya dengan bacaan basmalah.
- 3) Urut bagian perut dan tekan pelan-pelan agar kotoran yang mungkin ada keluar kemudian dibersihkan.
- 4) Kotoran yang ada pada kuku jari tangan dan kaki dibersihkan. Selanjutnya, bersihkan mulut, gigi, lubang di telinga, hidung, dubur, dan qubul.
- 5) Ratakan air ke seluruh tubuh jenazah. Pgunakan air yang suci dan menyucikan. Setelah air merata ke seluruh tubuh kemudian sabunilah dan siram kembali hingga bersih. Lakukan minimal satu kali setelah najis-najisnya dapat dihilangkan. Disunahkan melakukannya tiga kali, lima kali, atau dengan bilangan ganjil.
- 6) Sisir rambut dan janggut agar air dapat merata ke seluruh kulit.
- 7) Wudhukan sebab akan dishalatkan.

¹⁰⁷Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*,181.

- 8) Terakhir siram dengan air yang dicampur kapur barus, daun bidara, atau bahan lain yang berbau harum.
- 9) Keringkan dengan handuk atau alat pengering lain.¹⁰⁸

Setelah dimandikan pindahkan jenazah ke tempat lain yang bersih. Pada saat memandikan jenazah anda harus memandikannya dengan hati-hati. Meskipun yang dimandikan adalah jenazah, kita harus tetap menghormatinya sebagaimana ketika ia masih hidup. Memandikan jenazah harus dilakukan dengan lembut dan hati-hati. Membersihkan kotoran atau najis mesti dilakukan dengan lembut dan hati-hati. Air yang digunakan untuk memandikan jenazah adalah air dingin yang biasa dipergunakan untuk mandi. Kecuali jika berhajat pada air panas sebab udara sangat dingin atau untuk menghilangkan najis yang sulit dihilangkan dengan air dingin biasa.¹⁰⁹

b. Mengafani Jenazah

Setelah dimandikan jenazah siap untuk dikafani. Mengafani jenazah dilakukan dengan membungkus jenazah dengan kain kafan sebelum dishalatkan. Mengafani jenazah dapat dilakukan dengan kain apa saja asal dapat menutupi tubuh jenazah. Kain kafan yang digunakan hendaknya kain putih yang bersih serta dapat menutup seluruh tubuh jenazah.¹¹⁰

Kain kafan minimal terdiri atas satu lapis kain yang menutupi seluruh badan jenazah,

¹⁰⁸Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 181-182

¹⁰⁹Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 182.

¹¹⁰Muhammad Bayumi, *Fikih Jenazah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 103.

baik jenazah laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, sebaiknya kain kafan berjumlah tiga lapis untuk laki-laki dan tiap-tiap lapis menutupi seluruh badannya.¹¹¹ Jenazah perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lapis kain. Lima lapis kain tersebut dipergunakan untuk basahan (kain bawah), baju, tutup kepala, kerudung (cadar), dan kain yang menutupi seluruh badannya.¹¹²

Cara pertama mengafani jenazah laki-laki yaitu:

- 1) Kain kafan dihamparkan sehelai-sehelai.
- 2) Di atas tiap-tiap lapis kain ditaburkan wewangian misalnya kapur barus.
- 3) Selanjutnya, jenazah diletakkan di atasnya. Kedua tangan jenazah diletakkan di atas dada, tangan kanan di atas tangan kiri.¹¹³

Cara kedua untuk mengafani jenazah laki-laki adalah:

- 1) Kain kafan diletakkan seperti cara pertama, tetapi jenazah diberi baju dari potongan kain yang dibentuk seperti baju.
- 2) Baju tersebut terdiri atas sarung yang melilit di pinggang hingga kaki, baju atas, dan kopiah.
- 3) Setelah semua siap, jenazah dibungkus dengan kain kafan yang menutup seluruh badan dengan rapat.¹¹⁴

Cara mengafani jenazah perempuan yaitu:

- 1) Mula-mula dipakaikan kain basahan, baju, tutup kepala, lalu kerudung.

¹¹¹Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 167.

¹¹²Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 168.

¹¹³Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 183.

¹¹⁴Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 183.

- 2) Selanjutnya, dimasukkan ke dalam kain yang meliputi seluruh tubuh jenazah.¹¹⁵ Perhatikan sabda Rasulullah SAW:

عن ليلي بنت قانف قالت كنت فيمن غسل ام كلثوم بنت رسول الله ﷺ عند وفاتها وكان اول ما اعطانا رسول الله ﷺ الحقا ثم الدع ثم الخمار ثم الماحفة ثم ادرحت بعد ذلك في الثوب الاخر. قالت ورسول الله صلى الله عليه وسلم عند اباب ومعه كفننا بنا ولنا ثوبا ثوبا. رواه احمد وابو داود.

Artinya : Dari Laila binti Qanif, ia berkata, "Saya salah seorang yang turut memandikan Ummi Kalsum binti Rasulullah SAW ketika ia wafat. Yang pertama-tama diberikan oleh Rasulullah SAW kepada kami adalah kain basahan, kemudian baju, tutup kepala, lalu kerudung, dan sesudah itu dimasukkan ke dalam kain yang lain (yang menutupi seluruh badannya)." Kata Laila, "Sedangkan Nabi berdiri di tengah pintu membawa kafannya, dan memberikannya kepada kami sehelai demi sehelai". (H.R. Ahmad dan Abu - Daud)¹¹⁶

Menurut para ulama kain yang lain yang dimaksud dalam hadis diatas berupa kain putih untuk menutup seluruh tubuhnya yang berjumlah lima lembar. Jumlah ini lebih banyak

¹¹⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 168.

¹¹⁶Abi Dawud Sulaiman Ibnu Asy'ats Assajastaani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Almaarif lilnasyir wattauzii', TT), 568.

dari pada yang digunakan untuk jenazah laki-laki. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tubuh si jenazah agar tidak tampak atau terbayang bentuknya. Setelah perangkat kain kafan disiapkan, jenazah diletakkan di atasnya dan siap untuk dibungkus. Berilah wewangian pada jenazah saat dikafani. Selanjutnya, tarik kain kafan agar rapi dan dapat menyelimuti seluruh tubuh jenazah kemudian ikat dengan tali kain.¹¹⁷

Tali kain untuk jenazah dewasa berjumlah tujuh, yaitu untuk bagian atas kepala, leher, dada, pinggang, lutut, mata kaki, dan untuk ujung bawah tubuh. Jumlah tali kain untuk jenazah anak-anak atau bayi disesuaikan dengan kebutuhan asalkan dalam jumlah ganjil. Tali-tali tersebut diikatkan di sebelah kiri jenazah dengan simpul hidup. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan membukanya pada saat dikuburkan. Orang yang sedang melaksanakan ihram kemudian meninggal, jenazahnya tidak diberi wangi-wangian dan tidak ditutup kepalanya.¹¹⁸

Hukum mengafani jenazah adalah fardu kifayah bagi muslim yang masih hidup. Dari mana uang untuk membeli kain kafan diperoleh? Kain kafan dibeli dengan harta jenazah jika ia meninggalkan harta. Jika ia tidak meninggalkan harta, orang-orang yang memiliki kewajiban untuk membeli atau menyediakan kain kafan adalah orang yang wajib memberi belanja ketika ia masih hidup. Jika yang wajib memberi belanja tidak mampu, uang untuk membeli kain kafan diambilkan dari baitul mal. Jika baitul mal

¹¹⁷Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 184.

¹¹⁸Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 184.

tidak ada, kain kafan menjadi tanggungan muslim yang mampu.¹¹⁹

c. Menshalati Jenazah

Setelah dimandikan dan dikafani, jenazah siap untuk dishalati. Shalat jenazah dilaksanakan untuk mendoakan jenazah. Hukum melaksanakan shalat jenazah menurut jumhur ulama adalah fardu kifayah. Shalat jenazah terdiri atas empat takbir dan ditutup dengan salam.¹²⁰

Sebagaimana shalat yang lain, shalat jenazah memiliki beberapa syarat yang mesti dipenuhi. Adapun syarat menyalati jenazah sebagai berikut:

- 1) Syarat-syarat shalat yang lain juga menjadi syarat shalat jenazah. Misalnya menutup aurat, suci badan dan pakaian, dan menghadap kiblat.
- 2) Shalat jenazah dilaksanakan sesudah jenazah dimandikan dan dikafani.
- 3) Jenazah diletakkan di arah kiblat orang yang menyalati, kecuali jika shalat jenazah dilaksanakan di atas kubur atau shalat gaib. Pada jenazah laki-laki, orang yang menyalatkan (imam shalat) berdiri di arah kepala jenazah. Pada jenazah perempuan, orang yang menyalatkan (imam shalat) berdiri di arah perut atau pinggang jenazah.¹²¹

Selain beberapa syarat yang telah disebutkan di atas, shalat jenazah memiliki beberapa rukun sebagai berikut:

- 1) Niat melaksanakan shalat jenazah.
- 2) Takbir empat kali dengan takbiratul ihram.

¹¹⁹Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, (Jakarta: Jaya Baru, 1998), 137.

¹²⁰Muhammad Bayumi, *Fikih Jenazah*, 146.

¹²¹Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 171.

- 3) Membaca surah al-fatihah.
- 4) Membaca shalawat atas Nabi SAW setelah takbir kedua.
- 5) Mendoakan jenazah sesudah takbir ketiga.
- 6) Mendoakan jenazah sesudah takbir keempat.
- 7) Berdiri jika mampu.
- 8) Memberi salam.¹²²

Shalat jenazah disunahkan untuk dilaksanakan secara berjamaah dan dalam tiga shaf. Satu shaf sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. Jika yang melaksanakan shalat jenazah ada enam orang, dibentuk tiga shaf dengan tiap-tiap shaf dua orang. Semakin banyak orang yang menyalatkan jenazah semakin besar pula kemungkinan doa dikabulkan. Shalat jenazah dapat dilakukan tanpa kehadiran jenazah di hadapan orang yang menyalati yang disebut dengan shalat gaib.¹²³

d. Menguburkan Jenazah

Jenazah telah siap dikubur atau dimakamkan setelah dimandikan, dikafani, dan dishalati. Mengubur jenazah merupakan tugas terakhir bagi muslim yang masih hidup. Jenazah hendaknya segera dikubur atau dimakamkan.¹²⁴

Berjalan mengantarkan jenazah ke kubur merupakan suatu amal kebaikan. Bagaimana cara mengantarkan jenazah? Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang mengantarkan jenazah sebaiknya berjalan lebih dahulu dari jenazah. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang mengantarkan

¹²²Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 171-174.

¹²³Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 189.

¹²⁴Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 189.

jenazah sebaiknya berjalan di belakang jenazah.¹²⁵

Setelah sampai di kubur atau area pemakaman, jenazah segera dikuburkan. Menguburkan jenazah hukumnya fardu kifayah bagi muslim yang masih hidup. Lubang kubur hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu. Lubang kubur hendaknya dibuat cukup dalam kira-kira setegak badan orang dewasa dengan lebar lebih kurang satu meter. Lubang kubur dibuat cukup dalam agar tidak mengeluarkan bau busuk dan tidak mudah dibongkar oleh binatang buas. Di dasar lubang yang telah dibuat, buatlah kembali lubang yang lebih sempit untuk meletakkan jenazah. Lubang sempit tersebut dapat dibuat dengan dua cara. Pertama, berbentuk liang lahat yaitu relung sempit selebar dan sepanjang badan jenazah yang terletak di tengah-tengah kubur atau lubang yang pertama. Kedua, berbentuk liang *harsy* yang berupa relung sepanjang dan selebar badan yang terletak di salah satu sisi kubur.¹²⁶

Mengubur jenazah dilakukan dengan memasukkan jenazah ke liang lahat. Setelah jenazah selesai dishalati dan liang lahat telah siap, prosesi penguburan jenazah dapat dimulai. Masukkan jenazah ke dalam liang lahat dengan hati-hati. Pada saat memasukkan jenazah ke liang lahat disunahkan membaca doa seperti berikut:

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

Artinya : “Dengan nama Allah dan atas nama agama Rasulullah”.¹²⁷

¹²⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, , 180.

¹²⁶Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 190.

¹²⁷Imam Alhafidz Abi Abdullah Alhakim Annisaaburi, *Almustadraku ‘ala Shohihaini*, Juz I (TK: Daral Haramain Lithibaa’ah Wannisyri Wattauzi’, 1998), 515.

Jenazah diletakkan dalam posisi miring menghadap kiblat. Sebagai penyangga kita boleh mengganjal punggung dan belakang kepala jenazah dengan tanah yang dikeraskan. Selanjutnya, tali-tali yang mengikat jenazah dilepaskan dan bagian muka serta kaki dibuka sedikit agar pipi kanan dan ujung kaki jenazah menempel di tanah. Liang lahat kemudian ditutup dengan papan atau kayu dan ditimbulk dengan tanah. Timbunan tanah boleh ditinggikan lebih kurang satu jengkal dan memberinya tanda dengan batu nisan. Selanjutnya, umat Islam yang masih hidup hendaknya memohonkan ampun untuk si jenazah.¹²⁸

Sampai di sini selesailah sudah penyelenggaraan terhadap jenazah. Umat Islam yang masih hidup dianjurkan turut berbelasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan. Tindakan berbelasungkawa ini disebut takziah. Takziah lebih baik dilakukan sebelum jenazah dikuburkan atau dalam waktu tiga hari. Takziah bertujuan untuk menghibur ahli mayat atau keluarga yang ditinggalkan agar bersabar dan tidak berkeluh kesah dengan meninggalnya salah satu anggota keluarga. Selain itu, takziah juga bertujuan untuk mendoakan jenazah agar mendapat ampunan Allah SWT.¹²⁹

Islam menuntunkan beberapa adab pada saat bertakziah. Adab bertakziah sebagai berikut.

- 1) Mendoakan orang yang meninggal dunia.
- 2) Menghindari pembicaraan yang dapat menambah kesedihan keluarga.

¹²⁸Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 190.

¹²⁹Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 191.

- 3) Menghindari gelak tawa dan canda di tengah kesedihan keluarga yang ditinggalkan.
- 4) Mengusahakan turut serta menyalatkan jenazah dan mengantarnya hingga ke kubur.
- 5) Membuatkan makanan bagi keluarga yang ditinggalkan.¹³⁰

4. Hikmah Perawatan Jenazah

Ada beberapa hal yang urgen untuk dicari alasannya mengapa jenazah yang secara lahiriah sudah tidak bernyawa harus diurus dengan baik, berikut beberapa hikmah yang bisa di ambil:

- a. Kedudukan manusia walaupun sudah meninggal dunia di hadapan Allah tetap makhluk yang mulia, yang wajib diberi penghormatan dan tetap diperlakukan sebagai manusia yang masih hidup bahkan perlakuan itu tetap berlaku walaupun mayat sudah dikuburkan.
- b. Memandikan jenazah berarti menyucikan jenazah dari segala kotoran dan najis. Ketika dishalatkan jenazah sudah dalam keadaan bersih. Hal seperti itu memberi contoh betapa Islam itu mengajarkan/memberikan pelajaran menekankan kebersihan bukan hanya sewaktu masih hidup setelah meninggalpun kebersihan tetap harus ditegakkan.
- c. Mengafani mayat berarti menutup seluruh tubuh mayat dengan kain atau apa saja yang dapat melindungi tubuh dari pandangan yang boleh jadi akan menimbulkan fitnah apabila tanpa pelindung. Hal ini akan menambah keyakinan kepada kita baik *family*, handai taulan serta tetangga bahwa kehormatan seseorang bukan hanya terletak pada kemampuan, kepemimpinan dan kekuatan tetapi yang paling dasar adalah pada kesanggupan melindungi atau menutupi

¹³⁰Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*, 191.

dari pandangan yang dapat mendatangkan fitnah dan celaan.

- d. Menshalati jenazah berarti mendoakan mayat. Isi doa adalah permohonan agar mayat mendapat ampunan, kasih sayang dan terlepas dari siksa kubur dan siksa akhirat. Ini menunjukkan betapa tinggi nilai persaudaraan Islam, sehingga melihat seorang muslim meninggal tidak rela saudara muslim mendapat musibah atau cobaan.
- e. Keseluruhan penyelenggaraan jenazah difardhukan (kifayah) kepada umat Islam. Kewajiban ini akan mendorong setiap orang untuk berpererat dan senantiasa berusaha meningkatkan persaudaraan sesama muslim semasa hidup.¹³¹

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kerancuan mengenai pelaksanaan penelitian kualitatif dan adanya pengulangan yang sama mengenai kajian ini, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap karya ilmiah terdahulu dengan melakukan penelaahan agar diamati secara terperinci hal-hal yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh peneliti terdahulu. Untuk itulah pada bab ini penting adanya penelitian terdahulu agar hasil penelitian yang penulis lakukan benar-benar dapat bermanfaat bagi dunia perkembangan ilmu pengetahuan.

Beberapa penelitian ilmiah yang cukup relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti dan penulis jadikan bahan kajian adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Khofsah (108272) yang merupakan skripsi dari mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang berjudul Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undanaan

¹³¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah X*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 30-31.

- Kudus. Penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum pada materi akidah akhlak yang mencerminkan individu (peserta didik) memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.
2. Penelitian yang ditulis oleh Mardhiyah (133111036) yang merupakan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri Gajah Demak Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini membahas tentang efektivitas penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar pada materi sejarah kebudayaan Islam.
 3. Penelitian ini ditulis oleh Khurinnurrohmah (11110023) yang merupakan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malik Ibrahim Malang yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pengurusan Jenazah di Kelas X IPS-3 MAN 3 Malang. Skripsi ini membahas tentang penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran pengurusan jenazah di MAN 3 Malang.
 4. Penelitian ini ditulis oleh Mr. Yeehad Arlee (10110273) yang merupakan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malik Ibrahim Malang yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 13 Kota Malang. Skripsi ini membahas tentang pengembangan kurikulum PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 13 Malang.

Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum PAI Melalui Media Audio Visual Pembuatan Film Pendek Pada Materi Perawatan Jenazah Untuk Meningkatkan *Life Skill* Siswa Kelas 2 Di SMK Kesuma Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019”, memang

belum di teliti lebih mendalam pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, karena penelitian penulis lebih membahas penggunaan media audio visual, yakni pembuatan film pendek tentang perawatan jenazah, yang mana media audio visual ini menjadi tujuan untuk meningkatkan *life skill* siswa. Dan itu semua menjadi bagian dari pengembangan kurikulum PAI di SMK Kesuma Margoyoso.

F. Kerangka Berpikir

Kurikulum agar selalu dinamis, haruslah dikembangkan sesuai dengan relevansi dan kesesuaian yang mencakup 2 hal pokok, yaitu pertama, relevansi antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan, yang kedua, kondisi dan perkembangan masyarakat.

Untuk merealisasikan hal tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan, dalam mengembangkan kurikulum, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Yang mana pendidikan agama Islam ini menjadi sentra penting didalam kehidupan manusia. Salah satu komponen kurikulum yang bisa dikembangkan yaitu media. Media bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran, yakni menjadi alat bantu untuk mentransfer informasi kepada peserta didik. Banyak jenis media yang dapat digunakan, salah satunya media audio visual. Adapun salah satu jenis media audio visual yaitu berupa pembuatan film pendek.

Dari pembuatan film dengan materi perawatan jenazah ini dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan *life skill*nya. Hal itu bisa di lihat dari proses pembuatan film yang didalamnya merupakan muatan tutorial perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menyalati, sampai pada menguburkan. Karena dalam tutorial tersebut siswa mendapat gambaran secara langsung bagaimana cara pengurusan jenazah. Selain itu juga dari segi teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan film, dari editing sampai menampilkan hasilnya.

Dengan adanya pengembangan kurikulum PAI melalui media audio visual pembuatan film ini, pada materi perawatan jenazah dapat memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal masa sekarang maupun masa yang akan datang ketika mereka lulus dari sekolah, serta dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Hal ini bisa dilihat melalui bagan dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



G. Pertanyaan Penelitian

Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian yaitu dengan melakukan wawancara. Tahapan yang dilakukan yaitu dengan mencari informasi terkait profil madrasah yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan tentang profil SMK Kesuma Margoyoso diajukan kepada kepala sekolah.

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada waka kurikulum, untuk memperoleh informasi terkait dengan kurikulum pembelajaran, pengembangan kurikulum PAI

berbasis media audio visual di SMK Kesuma Margoyoso.

Guru mata pelajaran PAI menjadi sumber informasi utama terkait dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis media audio visual yang selanjutnya akan meningkatkan *life skill* perawatan jenazah.

Informasi lainnya dapat diperoleh dari peserta didik sebagai objek yang menerima perlakuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran PAI dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan *life skill* perawatan jenazah pada peserta didik.

1. Pertanyaan untuk kepala sekolah

- 1) Apakah semua guru yang mengampu di SMK Kesuma Margoyoso sesuai dengan bidangnya atau ada yang tidak sesuai?
- 2) Apakah semua guru yang mengampu telah lulus strata 1?
- 3) Bagaimana sarana prasarana di SMK Kesuma Margoyoso (Jumlah gedung yang ada dari awal hingga sekarang)?
- 4) Apakah ada alat pembelajaran di SMK Kesuma Margoyoso?
- 5) Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah ini?
- 6) Sejak kapan kurikulum tersebut diterapkan?
- 7) Apakah semua kelas menggunakan kurikulum yang sama?
- 8) Dari penerapan kurikulum tersebut apakah mengalami kendala?
- 9) Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala dari penerapan kurikulum tersebut?
- 10) Apakah ada pelatihan atau pembinaan dalam penerapan kurikulum tersebut?
- 11) Apakah semua guru menerapkan kurikulum tersebut?
- 12) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam materi perawatan jenazah di SMK Kesuma Margoyoso?

2. Pertanyaan untuk waka kurikulum

- 1) Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah ini?
- 2) Sejak kapan kurikulum tersebut diterapkan?
- 3) Apakah semua kelas menggunakan kurikulum yang sama?
- 4) Dari penerapan kurikulum tersebut apakah mengalami kendala?
- 5) Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala dari penerapan kurikulum tersebut?
- 6) Apakah ada pelatihan atau pembinaan dalam penerapan kurikulum tersebut?
- 7) Apakah semua guru menerapkan kurikulum tersebut?
- 8) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis media audio visual di SMK Kesuma Margoyoso?
- 9) Bagaimana respon guru PAI terhadap media pembelajaran?

3. Pertanyaan untuk guru PAI

- 1) Apa yang Bapak ketahui tentang media pembelajaran?
- 2) Media apa yang biasa Bapak gunakan pada saat mengajar?
- 3) Mengapa media itu yang Bapak gunakan?
- 4) Apakah kondisi kelas dapat kondusif?
- 5) Jenis media apa yang Bapak gunakan untuk menunjang media pembelajaran tersebut?
- 6) Apa yang Bapak ketahui tentang media audio visual?
- 7) Apakah efektif menggunakan media audio visual?
- 8) Menurut Bapak apa perbedaan dari media audio visual dengan media pembelajaran lain yang Bapak gunakan?
- 9) Apakah media audio visual mampu mendorong peserta didik untuk dapat mengimplementasikan ilmunya dalam proses pembuatan film pendek maupun dalam kehidupan sehari-hari?

- 10) Apakah dengan pembuatan film pendek terjadi proses diskusi antar peserta didik?
- 11) Apakah dari proses pembuatan film pendek tersebut dapat meningkatkan *life skill* peserta didik?
- 12) Menurut Bapak bagaimana pendidikan *life skill* itu?
- 13) Apa harapan Bapak dengan penerapan media audio visual (pembuatan film pendek) bagi peserta didik?
- 14) Apa kelebihan dari media audio visual?
- 15) Apa kelemahan dari media audio visual?
- 16) Apa kendala yang dihadapi dari penerapan media audio visual ini?
- 17) Menurut Bapak apa itu materi perawatan jenazah?
- 18) Mengapa peserta didik perlu belajar materi perawatan jenazah?
- 19) Apa tujuan utama dari belajar perawatan jenazah?
- 20) Materi perawatan jenazah meliputi apa saja?
- 21) Apakah materi perawatan jenazah dapat meningkatkan *life skill* peserta didik?
- 22) Bagaimana antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran perawatan jenazah?
- 23) Tepatkah media audio visual diterapkan pada materi perawatan jenazah?
- 24) Efektifkah pembelajaran perawatan jenazah dengan media audio visual (pembuatan film pendek)?
- 25) Apakah dari media audio visual (pembuatan film pendek) dapat meningkatkan *life skill* peserta didik dalam materi perawatan jenazah?
- 26) Bagaimana peningkatan *life skill* peserta didik pada materi perawatan jenazah dengan media audio visual (pembuatan film pendek)?

4. Pertanyaan untuk peserta didik

- 1) Bagaimana menurut anda terkait pembelajaran PAI di SMK Kesuma Margoyoso?

- 2) Meliputi apa saja materi perawatan jenazah?
- 3) Bagaimana cara Pak Bayu dalam mengajarkan materi perawatan jenazah?
- 4) Apakah anda tertarik dengan pembelajaran Pak Bayu?
- 5) Ketika anda tertarik apa yang menjadikan anda tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Bayu?
- 6) Apa kendala yang anda rasakan ketika pembelajaran dengan Pak Bayu?
- 7) Apakah anda berani mengemukakan pendapat anda terkait materi pembelajaran?
- 8) Apakah anda dapat menghilangkan kejenuhan anda dalam pembelajaran tersebut?
- 9) Apakah teman-teman anda juga dapat mengikuti pembelajaran dan tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Bayu?
- 10) Apa yang kalian rasakan atau dapatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Bayu dengan menggunakan media audio visual (pembuatan film pendek) pada materi perawatan jenazah?
- 11) Bagaimana proses pembuatan film yang anda lakukan? Mulai dari hal yang harus disiapkan seperti alat, naskah, obyek, pembagian peran, jangka waktu, sampai film pendek itu siap untuk di tampilkan?
- 12) Apakah dari proses pembuatan film pendek tentang perawatan jenazah dapat meningkatkan *life skill* anda?